



KOMPETENSI GURU SD DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ERA INDUSTRI 4.0

Rarasaning Satianingsih
rarasaning.setyaningsing@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Sitasi | Satianingsih, R. (2019). Kompetensi Guru SD dalam Transformasi Pendidikan Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, halaman 1-6. ISBN : 978-623-91681-0-0. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/psn.v1i1.7775>

Era Globalisasi saat ini diikuti dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat dan kompleks. Perkembangan teknologi yang berbasis internet, mengantarkan kita memasuki era revolusi industri 4.0. Sebuah era baru yang menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* (Clayton, 1995).

Perubahan konsep dan struktur pekerjaan, gaya hidup dalam pemenuhan kebutuhan, berimplikasi pada kompetensi yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan juga berubah pada era *disruptive* ini. Sebuah survei tahun 2018 yang dilakukan oleh perusahaan perekrut tenaga kerja internasional "Robert Walters" bertajuk *Salary Survey 2018* (Walters, 2018) yang berfokus pada transformasi bisnis ke platform digital telah memicu permintaan profesional sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang jauh berbeda dari sebelumnya.

Selain itu, era 4.0 juga menimbulkan persoalan budaya dan karakter/moral bangsa, seperti yang saat ini terjadi. Krisis multidimensional yang bermuara pada krisis moral dan krisis kepercayaan diri telah membuat generasi bangsa enggan dan malu menunjukkan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Kehidupan masyarakat khususnya generasi muda pada era globalisasi banyak dipengaruhi nilai-nilai budaya luar, sehingga banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Maftuh, 2008). Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya budaya pop Korea dan budaya barat di Indonesia. Kenyataan ini dapat dikatakan sebagai implikasi dari kegagalan strategi dan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia (Hadisuprpto, 2004).

Jika masalah-masalah di atas terus dibiarkan, lambat laun Indonesia akan mengalami *miss-cultural* atau kepunahan budaya. Masyarakat Indonesia akan kehilangan aset terbesar warisan nenek moyang yang dimilikinya. Indonesia juga akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa multikultural. Generasi muda saat ini sudah menyukai budaya trend dunia dan mulai melupakan kebudayaan, serta nilai-nilai luhur kearifan budaya lokal.

Fenomena tersebut tidak hanya memprihatinkan tetapi juga memerlihatkan bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab memberikan



berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap, tidak mampu menjalankan fungsinya. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Era revolusi industri 4.0 juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekadar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan setidaknya harus mampu membangun peserta didik/masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*) yang memiliki sense of future dalam bentuk: a) peserta didik memiliki kompetensi untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) peserta didik yang memiliki kompetensi menyelesaikan masalah (resolusi konflik) untuk masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, c) peserta didik yang memiliki kompetensi menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan dan, d) peserta didik yang dapat menjaga dan mempertahankan integritas bangsa (Martadi, 2018 dengan modifikasi).

Pendidikan harus memosisikan peserta didik sebagai "pemikir" yang harus aktif dalam mengembangkan potensi diri dan mencari makna dari dunianya (Bruner, 1996). Potensi pendidikan sebagai agen konstruktif perbaikan masyarakat harus diwujudkan secara nyata. Sekolah tidak sekadar mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, namun juga membekali karakter mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter setiap individu peserta didik agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menumbuhkan semangat religius, mempertahankan martabat dan jati diri bangsa, serta mampu beradaptasi di era 4.0.

Pendidikan nasional mengandung landasan filosofi dan landasan-landasan kultural yang menjamin pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa Indonesia (Kartadinata, 2014). Hal ini, berarti bahwa martabat dan jati diri manusia Indonesia melalui pendidikan tidak tercerabut dari akar budayanya sebagai bangsa Indonesia.

Tugas dan peran guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan juga membentuk sikap dan karakter peserta didik sehingga fungsi pendidikan nasional yang diamanatkan dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, dapat diwujudkan.

Pendidikan berfungsi untuk membangun kecerdasan moral/karakter, membangun watak dan membangun kepribadian serta martabat bangsa. Perlu disadari, bahwa kecerdasan moral kehidupan bangsa bukan kecerdasan orang perorang, demikian pula halnya karakter bangsa bukan karakter orang perorang, dan martabat bangsa bukan martabat orang perorang (Kartadinata, 2012). Kecerdasan moral, karakter, dan martabat bangsa yang dimaksud adalah kecerdasan, karakter, dan martabat yang melekat pada orang perorang yang mengandung nilai-nilai kultural, kesadaran kultural dan karena itu pendidikan harus membangun kecerdasan kultural (*cultural intelligence*).

Semua rumusan yang amat indah namun abstrak tersebut perlu dipadankan dengan praktik penyelenggaraan pendidikan. Dalam tataran operasional



penyelenggaraan pendidikan terwujud dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses pendidikan, dan pembelajaran harus bersifat mendidik. Dengan kata lain pendidikan yang harus diselenggarakan adalah pembelajaran yang mendidik. Proses pembelajaran yang dipraktikkan harus bersifat mendidik yang mampu membangun kompetensi dan karakter bangsa. Pendidikan haruslah merupakan "proses" yang membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011). Proses pembelajaran yang dipraktikkan bukan hanya sebuah proses transformasi informasi (pengetahuan) dan keterampilan yang diukur dengan nilai ujian, dan bahkan membentuk perilaku instan. Proses pembelajaran harus sekaligus membangun masyarakat yang berpengetahuan, bermartabat dan memiliki karakter kerja keras, kejujuran dan peduli mutu, sehingga ketika pengetahuan dan keterampilan itu diuji, peserta didik merasa bangga, puas dan bermartabat karena kejujuran dan kerja keras dilakukan dalam mencapai prestasi tersebut. Kecerdasan, martabat dan karakter tersebut yang akan membangun kecerdasan, martabat dan karakter perorangan maupun bangsa secara kolektif.

Ditinjau dari implementasi kurikulum yang bersifat konstruktif yang digunakan selama ini kurang memberikan tekanan pada ranah sikap dalam pembentukan karakter peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran ditekankan pada kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dan kurang memperhatikan ranah sikap.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pendidik mengintegrasikan 18 nilai moral ke dalam proses pembelajaran dengan cara pembiasaan (habitiasi) dan pencontohhan (*modelling*). Akan tetapi, untuk pencapaian sikap baru bersifat *nurturant effect* dari aktivitas-aktivitas tersebut. Pembelajaran yang dilakukan terkait nilai moral baru pada batasan "tahu" belum menyentuh proses penalaran, mengapa nilai moral itu harus dilakukan. Pendidik hanya menekankan ranah pengetahuan, sedangkan untuk ranah sikap yang terkandung dalam materi, pendidik belum mengajak peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi (buku siswa) sehingga kompetensi peserta didik yang dicapai dan dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) belum tampak. Jika merujuk pada tujuan pembelajaran baik dalam taksonomi Bloom maupun Krathwohl (Dettmer, 2015), (taksonomi tersebut) tidak sampai pada aspek penalaran atau penilaian mengapa nilai-nilai moral/karakter tersebut harus diterima dan diikuti. Hal ini berdampak, pada peserta didik hanya dapat melaksanakan nilai-nilai moral yang dikehendaki oleh orang dewasa tetapi tidak memahami alasannya. Peserta didik dapat menghafal tetapi tidak mengerti maknanya. Cara-cara tersebut tidak memperlakukan peserta didik sebagai subjek moral, sehingga terbentuk adalah nilai-nilai moral heteronomi (karena pengaruh luar) bukan nilai-nilai moral otonomi (datang dari kesadaran sendiri).

Pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan karakter, bukan hanya mengenalkan nilai-nilai moral (dalam bentuk transmisi/pewarisan nilai) kepada peserta didik tetapi juga mengajarkan bagaimana penalaran atau penilaian mengapa nilai-nilai moral tersebut harus diterima dan diikuti. Hal ini sejalan dengan pandangan Maftuh



(2009) bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana anak berfikir tentang standar benar dan salah. Oleh karena itu, pendidikan karakter/moral harus dilaksanakan dengan membelajarkan peserta didik untuk 1) bagaimana menalar/berfikir tentang aturan berperilaku etis, 2) bagaimana berperilaku (*behave*) yang sebenarnya dalam situasi moral, dan 3) bagaimana anak merasakan (*feel*) masalah moral. Yang selanjutnya kegiatan tersebut menjadi kebiasaan cara berpikir (*habbit of mind*) peserta didik, dalam berperilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan memberikan kesaksian kepada peserta didik bahwa hidup dengan segala konsekuensinya itu bernilai. Prinsip pokok ini dilaksanakan dengan pembelajaran secara verbal maupun pembimbingan nonverbal, pendampingan hidup bersama, dan penciptaan tata hidup yang merangsang saling melayani.

Pelaksanaan pendidikan saat ini harus mampu mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya, pelaksanaan pendidikan harus mampu membangun perilaku bangsa yang sehat dan memperbaiki serta merubah perilaku "sakit" yang tidak menguntungkan kehidupan bangsa, sehingga terwujud masyarakat Indonesia yang "waras" (*sane society*) sebagai masyarakat Indonesia yang bertakwa, cerdas, demokratis, berkarakter, mandiri, berdaya saing dan berdaya tahan hidup sehingga menjadi masyarakat/bangsa Indonesia yang unggul. Salah satu ciri manusia atau bangsa unggul adalah memiliki kesadaran dan orientasi masa depan. Dengan demikian, melalui kekuatan etnografis bangsa sendiri akan terjamin sustainability bangsa Indonesia masa depan.

Dalam menyiapkan generasi yang siap dimasa depan, dibutuhkan transformasi pendidik yang profesional. Ada lima tuntutan yang harus dipenuhi pendidik untuk menjadi profesional (Siswandari, 2017 dengan modifikasi), yaitu: (1) memiliki komitmen pada peserta didik dan proses pembelajarannya yang mendidik, (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada peserta didik, (3) mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, (4) mampu berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, (5) membangun masyarakat belajar untuk peserta didik maupun lingkungan profesinya. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk *literate* terhadap teknologi, *literate* dalam hal budaya, *literate* terhadap resolusi konflik, *literate* terhadap globalisasi dan *literate* terhadap *future strategies*.

Kita wujudkan pendidik profesional yang transformatif di era 4.0 yang memiliki kepribadian dan moral yang matang serta berkembang, menguasai ilmu yang ditekuni, memiliki keterampilan untuk membangkitkan peserta didik dalam menguasai sains dan teknologi, serta mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Pendidik harus melaksanakan pendidikan dengan membangun manusia Indonesia masa depan yang mempunyai daya saing, mandiri, dan ketahanan hidup serta bermartabat. Salah satu ciri manusia atau bangsa yang unggul adalah memiliki kesadaran dan orientasi masa depan. Kecerdasan, karakter dan keimanan adalah kekuatan utuh yang harus dibangun melalui pendidikan untuk membawa bangsa memiliki orientasi masa depan.



Oleh karena itu melalui keilmuan seorang guru dapat saling membantu untuk membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan karakter agar dapat hidup berkualitas dan bermartabat. Caranya, dengan melakukan pembelajaran yang mendidik yang mengajarkan manusia Indonesia memiliki kebiasaan berpikir (*habbit of mind*) dalam menghadapi segala tantangan dan perubahan di masa depan. "Kita harus yakin dengan jalan ini, tetapi harus kerja keras".

Dalam era industri 4.0, pendidik harus memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi pemikiran (*habbit of mind*) dari yang lampau ke ranah dan semangat baru. Akan tetapi, transformasi tersebut mensyaratkan adanya kemauan dan kemampuan bersikap adaptif (menyesuaikan diri), akomodatif (menerima perkembangan kemajuan liyan), dan daya kreatif (kemampuan untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu yang baru).

Transformasi *habbit of mind* tersebut menjadi semakin mendesak dalam perkembangan teknologi yang amat pesat dan kompleks seperti saat ini. Ilmu mengalami anomali dalam waktu yang singkat. Nilai-nilai kultural dan sosial mengalami entropi dan paraphernalia. Dalam suasana demikian, maka keunggulan akan diperoleh bagi mereka yang "cepat, kreatif, dan inovatif" sebaliknya bukan yang "besar dan mapan".

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1996). "The Culture of Education" <http://www.scottlondon.com/reviews/bruner.html>. Harvard Univ. Press,
- Clayton, M. C; Joseph, B. (1995). "Disruptive Technologies: Catching the Wave", jurnal Harvard Business Review
- Colby, A. (2010). "The place of moral interpretation and habit in moral development". ProQuest Biology Journals pg. 161 / Human Development; May/June 2010; 43, 3
- Dettmer, P. (2015) "New Blooms In Established Fields: Four Domains of Learning and Doing". Roper Review, 28 (2), 70-78. DOI:10.1080/02783190609554341
- Hadisuprpto, P. (2004) "Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja". Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. III September 2004 : 9 – 18
- Kartadinata, S. (2011). "Menguak Tabir Bimbingan Konseling sebagai Upaya Pedagogis". Bandung, UPI PRESS
- _____. (2012). "Penyehatan Kultur Pendidikan". Bandung, UPI PRESS
- _____. (2014). "Politik Jati Diri: Telaah filosofis dan Praksis Pendidikan bagi Penguatan Jati Diri Bangsa". Bandung, UPI PRESS
- Maftuh, B. (2008). "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan". Educationist. Vol. II no. 2 juli 2008
- _____. (2009). "Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai". Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.



Martadi. (2018). "Guru Bagi Generas Milenia di Era Revolusi Industri 4.0."
<http://www.girimu.com/2018/03/08/guru-bagi-generasi-milenial-di-era-revolusi-industri-4-0>

Undang-Undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Walters, R. (2018), "Salary Survey 2018" (<https://www.robertwalters.co.id/career-advice/salary-survey-2018-indonesia-salary-and-trends.html>)